



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat
Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat**

Oleh:

Vivi Natalia Darmawan

2016330012

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

***Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat
Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Vivi Natalia Darmawan

2016330012

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

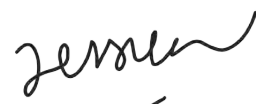
Nama : Vivi Natalia Darmawan
Nomor Pokok : 2016330012
Judul : *Getting to Know Europe (GTKE)* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 18 Mei 2020
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

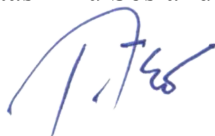
Sekretaris
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vivi Natalia Darmawan

NPM : 2016330012

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 April 2020



Vivi Natalia Darmawan

ABSTRAK

Nama : Vivi Natalia Darmawan

NPM : 201633012

Judul Skripsi : *Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat

Hubungan antara UE dan AS disebut sebagai hubungan transatlantik karena kedua aktor tersebut berada di kedua sisi Samudra Atlantik. Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden AS pada tahun 2017 menimbulkan masalah baru pada hubungan UE dan AS. Melalui kebijakan “*America first*”, Trump bersikap egois dan tidak memikirkan bahwa hubungan UE dan AS adalah penting. Namun, nyatanya hubungan antar keduanya merupakan hubungan yang penting bagi berjalannya demokrasi dan ekonomi dunia. Komisi Eropa mengeluarkan sebuah program bernama *Getting to Know Europe* (GTKE) agar ketegangan antara UE dan AS dapat diminimalisir dan hubungan transatlantik dapat terjaga dengan baik. Berkaitan dengan masalah yang dihadapi, pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Bagaimana diplomasi Uni Eropa melalui program GTKE untuk mempererat hubungan transatlantik dengan Amerika Serikat?”. Demi menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan teori diplomasi, *soft power* diplomasi publik, dan tiga pendekatan diplomasi budaya milik Nicholas J. Cull. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan data-data primer dan sekunder melalui laman resmi GTKE. Melalui penelitian yang telah dilakukan, GTKE yang berperan sebagai alat diplomasi budaya UE mampu berperan untuk memperkuat hubungan transatlantik UE – AS yang sempat renggang. Melalui kegiatan-kegiatan seperti festival musik, perayaan Hari Eropa, kontes penulisan esai dan tur keliling Eropa, GTKE menjalankan tiga dari empat pendekatan diplomasi budaya menurut Nicholas J. Cull, yakni pemberian budaya, informasi budaya, dan dialog budaya.

Kata kunci : Amerika Serikat, Diplomasi Budaya, GTKE, Hubungan Transatlantik, Uni Eropa.

ABSTRACT

Name : *Vivi Natalia Darmawan*

NPM : *201633012*

Thesis Title : *Getting to Know Europe as a Tool to Strengthen the Transatlantic Relations of the European Union and the United States*

The relationship between the EU and the US is called the transatlantic partnership because the two actors are on both sides of the Atlantic Ocean. The election of Donald Trump as US President in 2017 raises new problems in the EU – US relations. The “America first” policy makes Trump to become selfish and neglect the importance of EU – US relations. However, in fact the relationship between the two is important for the world’s democracy and economy. The European Commission established a program called Getting to Know Europe (GTKE) in hope that the tension between EU – US could be minimized and the transatlantic relations could be healed. According to the problem they faced, the research question that arises “How is the European Union diplomacy through the GTKE program strengthen the transatlantic relations with the United States?”. In order to answer the research question, the author uses diplomacy theory, soft power theory, public diplomacy theory, and three cultural diplomacy approaches by Nicholas J. Cull. The author uses qualitative and descriptive research methods and literature study, primary and secondary data through the official website of GTKE as data collection techniques. Through the research that has been done, GTKE which acts as a tool for EU’s cultural diplomacy is able to strengthen EU – US transatlantic relations. Through some activities such as music festivals, European Day celebrations, essay writing contests and European tours, GTKE operates three of the four approaches to cultural diplomacy according to Nicholas J. Cull, namely cultural gift, cultural information, and cultural dialogue.

Keywords : *Cultural Diplomacy, European Union, GTKE, Transatlantic Partnership, United States*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul “*Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun untuk memenuhi mata kuliah skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih memiliki kekurangan dan belum sempurna, sehingga masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk melengkapi skripsi ini. Maka, penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dan dapat membantu melengkapi penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Bandung, 14 April 2020



Vivi Natalia Darmawan

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih **Tuhan Yesus** atas segala berkat dan rahmat yang telah berikan kepada penulis. Maaf jika penulis sering melupakan dan mengabaikan-Mu, tetapi Yesus yang Mahabaik selalu senantiasa memberikan titik terang dan kesehatan selama proses pengerjaan skripsi.
2. **Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. **Elisabeth A.S Dewi, Ph.D** selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional.
4. **Ratih Indraswari S.IP., M.A.** selaku Ketua Program Studi Sarjana Hubungan Internasional.
5. **Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.** selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih mba atas segala bentuk bimbingan dan waktu yang diberikan kepada penulis. Terima kasih karena sudah mempercayai penulis sebagai salah satu anak bimbingan. Maaf jika ada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh penulis selama masa bimbingan berlangsung baik sengaja maupun tidak sengaja. Terima kasih telah membantu dari sisi materi dan teknik penulisan agar penulis mampu memberikan yang terbaik untuk skripsi ini.
6. **Seluruh dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, terima kasih atas ilmu-ilmu yang tak henti-hentinya diberikan agar penulis dapat menyelesaikan seluruh mata kuliah dan sampai pada mata kuliah skripsi ini.
7. **Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, terima kasih atas segala jasa yang diberikan dalam membantu penulis mengurus hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi.
8. **Edy Darmawan**, terima kasih papa yang telah membimbing penulis di setiap jalan pendidikan yang penulis tempuh dan selalu bangga terhadap apa yang penulis capai hingga dapat masuk ke UNPAR. Terima kasih atas segala kepercayaannya untuk menyelesaikan studi Hubungan Internasional jurusan yang papa pilih. Meskipun penulis harus lulus tanpa figur seorang ayah, setidaknya penulis berbangga hati dapat menyelesaikan studi yang dipilihnya dengan harapan dapat membuatnya tersenyum di Surga. Papa

merupakan semangat penulis untuk mengerjakan skripsi, walaupun mungkin raganya sudah tidak ada lagi di bumi ini untuk menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi.

9. **Lusi, S.H.** terima kasih mama atas segala dukungan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan studi secara cepat dan tepat waktu. Terima kasih atas dukungan moril dan materi yang selalu diberikan tanpa meminta balasan setimpal. Semoga dengan selesainya studi penulis, penulis dapat lebih membahagiakan mama dan mengganti seluruh keringat dan kerja keras yang telah diberikan.
10. **Vianney Anette dan Adelia Alviani**, terima kasih kepada dua sahabat yang selalu ada sejak awal semester 1 dan menemani perjuangan di kampus tiga ini. Terima kasih atas keberadaan kalian yang mewarnai setiap hari penulis dengan canda tawa dengan segala tingkah kalian. Terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. **Calosa Faustina** sahabat penulis sejak kelas 12, terima kasih telah selalu ada bagi penulis setiap harinya dalam berbagi tantangan-tantangan hidup dan pengalaman walaupun kini terpisah oleh jarak antar-kota. Terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
12. **Felicia Christella dan Lea Florencia** yang merupakan sahabat penulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Terima kasih karena sudah menemani sejak penulis kecil hingga sekarang dan mendengarkan segala keluh kesah penulis. Semoga kelak dapat dipertemukan kembali setelah wabah berakhir.
13. **Felicia Kusmali** yang merupakan sahabat penulis sejak SD. Terima kasih sudah menemani penulis mengerjakan skripsi meskipun berbeda jurusan tapi tetap saling menyemangati. Semangat untuk skripsimu, selesaikan tepat waktu, kita harus lulus di waktu yang sama.
14. Teman-teman St. Aloysius yang selalu ada yakni, **Yeyen Lie, Genoveva Gabrielle, Prisila Michelle, Mathea Tandian, Sharon Geraldine, Elita Lim**, terima kasih untuk dukungan dan rasa bangganya pada saat penulis mampu menyelesaikan skripsi secara tepat dan cepat. Meskipun tinggal di

tempat yang berbeda-beda dan bahkan ada yang terpisah karena tinggal di negara yang berbeda, tetapi rasanya akan selalu dekat.

15. **Laura Massuyes** selaku sahabat penulis sejak tahun 2015. Terima kasih karena telah menjadi semangat penulis untuk mengerjakan skripsi ini dan tentunya menemani proses pengerjaan skripsi setiap harinya. Terima kasih untuk segala canda dan tawa, terima kasih untuk ilmu tentang bahasa Perancis yang selalu diberikan. Terima kasih untuk 5 tahun yang indah ini telah menemani penulis di saat-saat senang dan sedih, semoga akan ada tahun-tahun selanjutnya.
16. **Grup ABBC** yakni, Robby Cahyadi, Ezra P.T., Joe William dan Akmal Septyadana, nama grup harus disamakan karena dirasa sangat tidak pantas untuk ditulis pada skripsi penulis. Terima kasih telah menjadi teman lawan jenis yang baik dan selalu ada mengisi hari-hari penulis dengan tawa dan cerita. Dengan kalian, penulis sadar bahwa berteman dengan lawan jenis bukan sesuatu hal yang harus dihindari, dan seorang perempuan dapat berteman dengan siapapun, tak terkecuali lawan jenis.
17. **Delegasi Kuwait** terima kasih atas segala tawa yang diberikan pada semester lalu pada saat kita semua berjuang untuk menyelesaikan mata kuliah praktik diplomasi. Penulis sangat bersyukur bahwa dengan adanya Delegasi Kuwait, praktik diplomasi dapat dilewati dengan menyenangkan karena dilewati bersama-sama dengan kalian.

Ucapan terima kasih diatas ditujukan untuk semua yang memberikan andil dan semangat untuk penulis selama mengerjakan skripsi. Terima kasih pun penulis sampaikan untuk seluruh pihak terkait yang tidak ada dalam daftar diatas, mohon maaf jika ada yang terlewat dan tidak disebutkan. Percaya bahwa penulis berterima kasih dengan sangat atas kontribusinya dalam menyemangati penulis untuk menyelesaikannya secara cepat dan tepat waktu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.2.1. Pembatasan Masalah	9
1.2.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Kajian Literatur	10
1.5. Kerangka Pemikiran	14
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1. Metode Penelitian.....	20
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7. Sistematika Penulisan.....	21
BAB 2 HUBUNGAN TRANSATLANTIK ANTARA UNI EROPA DAN AMERIKA SERIKAT	22
2.1 Hubungan Transatlantik	22
2.1.1 Sejarah Singkat Hubungan Transatlantik UE – AS	22
2.1.2 Kepentingan UE – AS dalam Hubungan Transatlantik.....	24
2.2 Kerja Sama antara UE dan AS	28
2.2.1 Hubungan Diplomatik Tradisional	28
2.2.2 Hubungan melalui Diplomasi Publik.....	32

BAB 3 DIPLOMASI BUDAYA UNI EROPA TERHADAP AMERIKA SERIKAT MELALUI PROGRAM <i>GETTING TO KNOW EUROPE</i>	35
3.1 Getting to Know Europe.....	35
3.1.1 Sejarah GTKE.....	36
3.1.2 GTKE sebagai Instrumen Diplomasi dan <i>Soft Power</i> Uni Eropa.....	39
3.2 Penggunaan GTKE untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik UE – AS	48
3.2.1 Pemberian Budaya	49
3.2.2 Informasi Budaya.....	52
3.2.3 Dialog Budaya	56
3.3 Bukti GTKE dapat Digunakan sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan UE – AS.....	58
BAB IV KESIMPULAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Poster Informasi mengenai <i>Europe in the 'Burgh</i>	43
Gambar 3.2 Festival <i>Square Roots</i>	46
Gambar 3.3 <i>Square Roots</i> hasil kerja sama dengan GTKE.....	47
Gambar 3.4 Acara <i>EuroFest</i> pada tanggal 8 April 2017.....	52
Gambar 3.5 Hasil Juara 1 Kontes <i>Eurofest Center</i> kategori kelas 3-5.....	54
Gambar 3.6 Hasil Juara 1 Kontes <i>Eurofest Center</i> kategori kelas 9-12.....	55
Gambar 3.7 Hasil Juara 1 Kontes <i>Eurofest Center</i> Kategori kelas K-2.....	55
Gambar 3.8 Seorang ibu memperkenalkan mainan tradisional dan perhiasan khas negara-negara UE kepada anaknya yang masih balita.....	56
Gambar 3.9 Pemain akordion yang merupakan alat musik khas Eropa di <i>Eurofest Pittsburgh</i>	56

DAFTAR SINGKATAN

AEC	<i>ASEAN Economic Community</i>
AS	Amerika Serikat
ASEAN	<i>The Association of Southeast Asian Nations</i>
BBC	<i>British Broadcasting Corporation</i>
Brexit	<i>British Exit</i>
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
DC	<i>The District of Columbia</i>
DG DEVCO	<i>The Directorate-General for International Cooperation and Development</i>
EEAS	<i>European External Action Service</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FIU	<i>Florida International University</i>
GTKE	<i>Getting to Know Europe</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
NATO	<i>The North Atlantic Treaty Organization</i>
NTA	<i>New Transatlantic Agenda</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-bangsa
PD	Perang Dunia
PDB	Produk Domestik Bruto
SXSW	<i>South by Southwest</i>
TTIP	<i>Transatlantic Trade and Investment Partnership</i>
UE	Uni Eropa

UNESCO	<i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kegiatan diplomatik yang melibatkan negara dengan negara mulai mengalami perkembangan sehingga tidak terbatas pada hubungan bilateral tetapi hubungan multilateral. Hubungan multilateral akan membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi dari para aktor dibandingkan dengan hubungan bilateral karena semakin banyak aktor yang terlibat, semakin rumit masalah yang didapat dan semakin sulit untuk menyelesaikannya. Biasanya, diplomasi multilateral terjadi dalam organisasi internasional, organisasi regional atau organisasi yang bertujuan khusus yang beranggotakan beberapa negara.¹ Perubahan dalam diplomasi terlihat dalam keterlibatan lebih banyak aktor baru di bidang kerja sama internasional. Sistem internasional yang berkembang pesat telah membuka pintu bagi para aktor baru, termasuk organisasi internasional, perusahaan transnasional dan kelompok-kelompok kepentingan.² Semakin banyak mekanisme penyelesaian sengketa yang diciptakan dan semakin banyak organisasi regional yang menyediakan peluang untuk bekerja sama.³

¹ What is the difference between bilateral and multilateral diplomacy?, Diakses pada 5 Februari 2020, <https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-bilateral-and-multilateral-diplomacy>.

² Riordan, Shaun. *The New Diplomacy*. Cambridge: Polity Press, 2004.

³ "Modern Diplomacy - Opening Address." DiploFoundation, April 12, 2013. <https://www.diplomacy.edu/resources/general/modern-diplomacy-opening-address>. Diakses pada 7 Oktober 2019.

Dalam keadaan tertentu, hubungan diplomasi multilateral menguntungkan sehingga dapat mencapai negosiasi yang sukses. Beberapa keuntungan yang dicapai adalah lebih dapat memusatkan pikiran pada satu masalah atau serangkaian masalah yang terkait, dapat menyatukan semua pihak yang dibutuhkan kesepakatannya, konferensi yang dilakukan akan terasa cukup informal dan santai. Hubungan multilateral dapat menyediakan tempat bagi negara-negara yang tidak ingin melakukan hubungan diplomatik dengan negara lain atau tidak memiliki jaringan yang luas dengan kedutaan. Terakhir, bahkan jika tidak ada kesepakatan yang dicapai, konferensi multilateral setidaknya menunjukkan bahwa para anggota telah mengupayakan sesuatu terhadap suatu masalah, sebagai contoh, konferensi perubahan iklim Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang merupakan contoh sempurna bagi terlaksananya diplomasi publik.⁴

Istilah diplomasi publik merupakan hal yang baru bagi masyarakat, dan pertama diterapkan pada tahun 1965 sebagai proses yang dilakukan oleh aktor internasional untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri mereka dengan cara menarik publik asing.⁵ Aktor yang melaksanakan diplomasi publik bukan hanya aktor negara tetapi aktor non-negara juga ikut terlibat, seperti anggota masyarakat, media, serta aktor non-negara lainnya.⁶ Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang begitu pesat beriringan dengan faktor-faktor lain

⁴ G. R. Berridge, "Theory and Practice: Multilateral Diplomacy," p. 2, Diakses pada 12 Februari 2020, https://www.asef.org/images/docs/ModelASEM_Diplo_MultilateralDiplomacy.pdf.

⁵ Cull, Nicholas J. "Public Diplomacy: Taxonomies and Histories." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>.

⁶ Roy, S L. *Diplomasi*. Jakarta Utara: CV Rajawali, 1991.

seperti krisis ekonomi / keuangan, perang sipil, revolusi, perubahan iklim, dan terorisme membawa berbagai aktor non-negara ke dunia diplomasi publik. Organisasi regional seperti NATO, UE dan ASEAN turut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut dan dipaksa untuk menerapkan kebijakan komunikasi dan informasi yang lebih baik di dalam struktur mereka sendiri.⁷ Jan Melissen mengungkapkan bahwa organisasi regional, seperti NATO dan UE, kini memandang diplomasi publik sebagai kebutuhan eksistensial dan memfokuskan upaya untuk menjangkau publik dan audiensi eksternal.⁸

Sehingga, lembaga-lembaga multilateral mulai meningkatkan fungsi diplomasi publik dan alat komunikasi lainnya untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan hubungan berkelanjutan dengan publik sebagai target.⁹ Koschwitz mengungkapkan bahwa “aktor-aktor dalam diplomasi publik tidak lagi dapat dibatasi oleh profesi seorang diplomat, tetapi mencakup berbagai individu, kelompok dan lembaga yang terlibat dalam kegiatan komunikasi internasional dan antarbudaya memiliki pengaruh terhadap hubungan politik antar dua atau lebih negara.”¹⁰ Bagi NATO, mereka secara terbuka menunjukkan bahwa program komunikasi dan informasinya digunakan sebagai kegiatan

⁷ Pagovski, Zhikica Zach. “Public Diplomacy of Multilateral Organizations: The Cases of NATO, EU, and ASEAN,” Juni 2005, 6.

⁸ Melissen, Jan. *Beyond the New Public Diplomacy*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2011.

⁹ Sandrin, Paula Orrico, Hoffmann, and Andrea Ribeiro. “Silences and Hierarchies in European Union Public Diplomacy.” *Revista Brasileira de Política Internacional*. Instituto Brasileiro de Relações Internacionais. Diakses pada 5 Februari 2020. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0034-73292018000100210&lng=en&tlng=en.

¹⁰ B. Signitzer & T. Coombs, “Public Relations and Public Diplomacy: Conceptual Convergence,” *Public Relations Review* 18, no. 2 (1992). 139.

diplomasi publik dan menggunakan diplomasi publik untuk membangun citra organisasi yang lebih baik. Sedangkan UE, mereka mulai melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas diplomasi publik yang formal, tetapi sebagian besar kegiatannya tidak secara resmi disebut sebagai ‘diplomasi publik’, tetapi sudah digambarkan melalui berbagai bidang seperti informasi, komunikasi, pendidikan, dan kampanye serta program budaya.¹¹

Hubungan diplomatik antara UE dan AS dimulai pada tahun 1953 ketika seorang pengamat dari AS pertama kali dikirim ke Komunitas Batubara dan Baja Eropa. Delegasi Komisi Eropa terhadap AS di Washington, DC didirikan pada tahun 1954. Kerja sama UE dan AS didasarkan pada Deklarasi Transatlantik pada tahun 1990. Kerja sama ini dilakukan secara bertahap diperdalam dan diperluas, serta berlangsung di berbagai tingkatan yang mencakup pertemuan puncak di tingkat kepala negara dan pemerintah antara AS, dan Komisi Eropa, dan Dewan Eropa, Charles Michel.¹² Jika didefinisikan secara akademis, dapat dikatakan bahwa hubungan transatlantik merupakan ide yang muncul dari serangkaian koneksi dan hubungan timbal balik (bidang ekonomi, keamanan, budaya, sosial) yang mendukungnya. Jika berpikir mengenai identitas nasional dan nasionalisme sebagai ikatan yang mengikat suatu negara secara internal,

¹¹ Pagovski, Op.Cit. 15.

¹² “History of the U.S. and the EU.” U.S. Mission to the European Union. Diakses pada 7 Februari 2020. <https://useu.usmission.gov/our-relationship/policy-history/io/>.

maka hubungan transatlantik merupakan ikatan yang mengikat suatu negara secara eksternal.¹³

Pada tahun 1995, *New Transatlantic Agenda* (NTA) atau Agenda Transatlantik Baru diluncurkan. NTA berisi empat tujuan kerja sama antara UE dan AS, yang meliputi kegiatan untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas, demokrasi dan pembangunan di seluruh dunia, menanggapi tantangan global, berkontribusi pada perluasan perdagangan dunia dan hubungan ekonomi yang lebih dekat, dan membangun jembatan yang melintasi Atlantik.¹⁴ Selama lima puluh tahun terakhir, hubungan transatlantik telah menjadi pusat keamanan dan kemakmuran masyarakat UE – AS. Maka, diharapkan dengan lahirnya NTA, di masa depan hasil yang dicapai dapat melampaui deklarasi transatlantik.¹⁵

Penulis melihat bahwa terdapat urgensi untuk menulis penelitian ini, karena pada masa kini diplomasi publik sudah tidak lagi dilakukan antar-negara seperti diplomasi tradisional tetapi terdapat aktor-aktor lain yang mulai melakukan kegiatan diplomasi. Hal lainnya yang mendukung penelitian ini adalah fenomena meningkatnya penggunaan diplomasi publik oleh lembaga multilateral masih menciptakan teka-teki karena fenomena ini belum cukup di eksplorasi.¹⁶ Beberapa contoh organisasi multilateral adalah NATO, ASEAN, dan yang

¹³ Nelson, Amy J., and Emily Byrne. "To Improve Transatlantic Relations Look to History and Identity." *The National Interest*. The Center for the National Interest, 25 September 2018. <https://nationalinterest.org/feature/improve-transatlantic-relations-look-history-and-identity-31992>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ "The New Transatlantic Agenda." Diakses pada 17 Februari, 2020. https://www.europarl.europa.eu/cmsdata/124321/new_transatlantic_agenda_en.pdf, 6.

¹⁶ Pagovski, Op.Cit. 15

dibahas oleh penulis adalah UE. Maka dari itu, peneliti hendak meneliti diplomasi publik yang dilakukan organisasi multilateral dan judul penelitian ini adalah *Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat.

1.2. Identifikasi Masalah

Selama lebih dari enam dekade, hubungan antara UE – AS yang dibangun atas dasar nilai-nilai bersama, termasuk komitmen terhadap supremasi hukum, proses demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pemberantasan kemiskinan telah berkembang. Nilai-nilai bersama antar-keduanya dikombinasikan dengan ekonomi transatlantik yang saling bergantung dan terkait serta kepercayaan dan percaya diri untuk membangun kerja sama lebih dari setengah abad, membuat UE dan AS semakin siap untuk mengatasi tantangan global.¹⁷ Terdapat berbagai bidang kerja-sama yang dilakukan antara UE dan AS, meliputi urusan luar negeri; perdagangan dan ekonomi; keamanan dan pertahanan; energi, lingkungan, dan luar angkasa. Sebagai pusat kekuatan dunia, UE dan AS berbagi tanggung jawab global dan bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai bersama, termasuk perdamaian, kebebasan, dan supremasi hukum, serta menciptakan kondisi untuk pembangunan ekonomi yang harmonis di seluruh dunia, memajukan stabilitas perdagangan internasional,

¹⁷ “The United States and the EU.” EEAS. Diakses pada 9 Februari 2020. https://eeas.europa.eu/delegations/united-states-america/27291/united-states-and-eu_en.

sistem keuangan dan moneter. Bersama-sama, UE dan AS menyediakan sekitar 65% bantuan pembangunan resmi di seluruh dunia.¹⁸

Sepanjang kerja sama antara UE – AS, hubungan tersebut telah dipengaruhi oleh berbagai krisis dan perubahan paralel dalam kebijakan AS. Banyak artikel yang menjadi bukti kuat bahwa hubungan transatlantik antara UE dan AS sedang melemah. Tidak ada kawasan lain di dunia ini yang terkait erat dalam bidang ekonomi, keamanan dan politik seperti Eropa dan AS. Pertanyaan mengenai hubungan AS – UE menjadi semakin mendesak sejak pemilihan Presiden AS di tahun 2016, Donald Trump. Hal ini disebabkan oleh Trump yang menantang beberapa prinsip yang mendasari hubungan transatlantik, termasuk membuka hubungan perdagangan, jaminan pertahanan AS, dan dukungan untuk lembaga dan perjanjian multilateral, kesepakatan mengenai perubahan iklim dan kesepakatan nuklir Iran.¹⁹

Trump merupakan presiden AS pertama yang melihat bahwa hubungan transatlantik merupakan kesepakatan yang buruk bagi AS. Tidak pernah sebelumnya masyarakat Eropa mendengar kalimat seperti *“The European Union. Sounds so nice, right? They are brutal... They formed in order to take advantage of us on trade.”* dari Gedung Putih.²⁰ Padahal kesepakatan tersebut dapat meningkatkan kemakmuran, mengurangi ketimpangan, dan mendorong

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Riddervold, Marianne, and Akasemi Newsome. “Transatlantic Relations in Times of Uncertainty: Crises and EU-US Relations.” *Journal of European Integration* 40, no. 5 (2018): 505–21. <https://doi.org/10.1080/07036337.2018.1488839>, hal. 505.

²⁰ “Transatlantic Security Cooperation Toward 2020.” The German Marshall Fund of the United States, 19 Desember 2019. <http://www.gmfus.org/publications/transatlantic-security-cooperation-toward-2020>. Diakses pada 12 Februari 2020.

penyebaran demokrasi di seluruh dunia.²¹ Meskipun AS dan Eropa tidak sepakat terkait dengan berbagai hal, seperti bagaimana cara menghadapi terorisme, tetapi AS tidak pernah mempertanyakan pentingnya hubungan atau pentingnya institusi dan rezim yang sama seperti hubungan NATO atau UE dan AS. Anderson memprediksi bahwa hubungan transatlantik itu sendiri mungkin sedang mengalami krisis dan mungkin dibutuhkan lebih banyak untuk mendapatkan kembali rasa percaya antar satu sama lain.²²

Institusi Eropa terdiri dari tiga pilar yang terlibat dalam pembuatan kebijakan secara umum, yaitu Komisi Eropa, Dewan Kementerian, dan Parlemen Eropa.²³ Komisi Eropa merupakan pilar yang menyelenggarakan *Getting to Know Europe* (GTKE) sebagai diplomasi budayanya. GTKE merupakan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai UE di AS. Kegiatan-kegiatan dalam GTKE menampilkan sisi-sisi berbeda dari UE, seperti keanekaragaman budaya, peran internasionalnya, dan fungsi dari lembaga dan kebijakannya. Tujuan utama GTKE adalah untuk meningkatkan visibilitas hubungan transatlantik yang sangat penting dengan AS serta membangun rasa percaya dan saling pengertian demi kerja sama yang lebih baik di masa yang akan datang.²⁴ Hubungan yang kuat antara UE dan AS sangat krusial untuk membangun dunia yang lebih

²¹ Papandreou, George A. "Foreword: the Importance of Transatlantic Relations and Dialogue." *EU-US Relations Repairing the Transatlantic Rift*, n.d., XIV. Diakses pada 13 Februari 2020.

²² Riddervold, Marianne, and Akasemi Newsome. Op.Cit. 516.

²³ Gerven, Walter van. *The European Union : A Polity of States and Peoples*. California: Stanford University Press, 2005. Hal 12.

²⁴ "Getting to Know Europe." EEAS. Diakses pada 2 Februari 2020. https://eeas.europa.eu/delegations/united-states-america/31694/getting-know-europe_en.

demokratis, aman dan makmur.²⁵ Beberapa lembaga yang bekerja sama dengan program GTKE pada tahun 2017-2019 adalah Universitas Pittsburgh, Universitas Internasional Florida (FIU), Universitas California (Berkeley), *Old Town School of Folk Music*, dan Institusi Ekologi AS.²⁶

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah GTKE sebenarnya dapat dijadikan sebagai diplomasi budaya terhadap AS sehingga dapat memperkuat hubungan transatlantiknya dengan UE yang sudah mulai merenggang. GTKE diharapkan dapat membantu menjaga hubungan baik antara UE dan AS untuk kelangsungan kerja sama antar keduanya.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi subyek yang dikaji yaitu UE dan AS. Terdapat tiga pilar yang dimiliki oleh UE untuk menjalankan pemerintahannya, yakni Komisi Eropa, Dewan Kementerian, dan Parlemen Eropa, tetapi penulis hanya membahas satu dari tiga pilar tersebut yaitu Komisi Eropa. Pilar ini diambil karena merupakan pilar yang menyelenggarakan program GTKE. Pada penelitian ini, penulis membatasi waktu dari tahun 2017-2019. Pembatasan waktu ini dipilih karena 2017 hingga 2019 merupakan waktu dimana GTKE diaplikasikan ke beberapa lembaga pendidikan di AS. UE diambil karena merupakan sebuah organisasi multilateral dan negara tujuan yang

²⁵ KOUWENHOVEN, Rose. "The United States and the EU." EEAS, 5 Februari 2020. https://eeas.europa.eu/delegations/united-states-america/27291/united-states-and-eu_en.

²⁶ Ibid.

diambil adalah AS karena UE menyelenggarakan program ini untuk memperkuat hubungan transatlantik antar keduanya.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian. Pernyataan penelitian tersebut adalah **“Bagaimana diplomasi Uni Eropa melalui program GTKE untuk mempererat hubungan transatlantik dengan Amerika Serikat?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan mengenai diplomasi Uni Eropa melalui program GTKE untuk mempererat hubungan transatlantik dengan Amerika Serikat.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah supaya penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Hubungan Internasional untuk membuat karya tulis di waktu mendatang dan agar pembaca dapat mengetahui diplomasi Uni Eropa melalui program GTKE untuk mempererat hubungan transatlantik dengan Amerika Serikat.

1.4. Kajian Literatur

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam membahas bagaimana GTKE memberikan dampak positif bagi masyarakat AS, terdapat beberapa artikel

jurnal yang relevan. Artikel jurnal pertama berjudul *Public Diplomacy of Multilateral Organizations : The Cases of NATO, EU, and ASEAN* yang ditulis oleh Zhikica Zach Pagovski, dijelaskan bahwa negara bukan lagi menjadi aktor utama dalam menjalankan kegiatan diplomasi publik. Perkembangan teknologi informasi baru dan globalisasi yang cepat dengan dorongan dari faktor-faktor seperti krisis ekonomi atau keuangan, perang saudara dan revolusi, perubahan iklim dan terorisme membawa aktor-aktor non-negara ke dunia diplomasi publik.²⁷

Aktor-aktor baru bermunculan ke dalam dunia diplomasi, seperti LSM, pemimpin agama, inteligensi negara, selebritas, dan sektor-sektor swasta menghadirkan tantangan cukup berat bagi negara di dunia diplomatik. Para aktor non-negara telah memiliki kemampuan untuk menavigasi celah sempit antara dunia resmi dan non-resmi, menjalin koalisi lintas batas negara, bertindak ketika pemerintah gagal bertindak.²⁸ Hal yang masih kontroversial dan menimbulkan perdebatan adalah apakah target diplomasi publik dari organisasi multilateral yaitu audiensi internasional (populasi di negara-negara anggota), audiensi eksternal (pemerintah dan populasi di luar negara anggota) atau keduanya.²⁹

Artikel jurnal kedua oleh M. Syaprin Zahidi, berjudul *Batik as Indonesian Public Diplomacy in ASEAN Economic Community (AEC)*. Artikel jurnal

²⁷ Pagovski. Op.Cit, 5–13.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

tersebut menjelaskan mengenai diplomasi publik yang dianggap sebagai instrumen *soft power* suatu negara sebagai sarana komunikasi dengan publik di negara lain yang berkaitan dengan sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan negara. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang resmi dinyatakan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 2 Oktober 2009. Pemerintah Indonesia menganggap penghargaan ini dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memperkenalkan batik Indonesia ke dunia.³⁰

Usaha yang dilakukan untuk memperkenalkan batik ke Asia Tenggara adalah dengan *informing, understanding, dan influencing*. Pengenalan budaya batik ke negara-negara Asia Tenggara dilakukan oleh pemerintah dan pengusaha batik di Indonesia, dan telah dilakukan jauh sebelum AEC didirikan. Tujuannya adalah sehingga masyarakat anggota ASEAN lebih memilih batik ketika AEC didirikan. Upaya pemahaman, dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan konteks diplomasi batik di kawasan Asia Tenggara dengan cara mengadakan lokakarya membuat batik di beberapa negara-negara di Asia Tenggara, seperti Singapura. Terakhir, tindakan mempengaruhi yang berperan penting dalam mengenalkan budaya batik. Mempengaruhi desainer di negara-negara Asia Tenggara dapat membuat batik semakin dikenal, karena para desainer tersebut akan mencoba membuat model busana batik berdasarkan gaya mereka sendiri.³¹

³⁰ "BATIK AS INDONESIAN PUBLIC DIPLOMACY IN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)" 3 (Mei 2017): 1.

³¹ Ibid. 4-6.

Jurnal ketiga berjudul *Soft Power and Public Diplomacy: The Case of the European Union in Brazil* yang ditulis oleh María Luisa Azpíroz. Azpíroz menjelaskan bahwa diplomasi publik dapat membantu UE untuk memperkuat *soft power*-nya. Azpíroz menjelaskan mengenai diplomasi publik yang dipraktekkan UE ke Brazil serta tantangan dan kesempatan yang dihadapi UE dalam pengaplikasian *soft power*. Dalam 3 tahun terakhir, Brazil memulai pembuatan *European External Action Service* (EEAS). Ada beberapa sumber-sumber *soft power* UE, yakni budaya dan identitas UE, prinsip-prinsip UE, institusi-institusi UE, dan strategi kebijakan luar negeri UE.³²

UE berupaya untuk mengadakan dialog bilateral regular yang membicarakan tentang isu-isu global, regional dan bilateral yang masih menjadi kepentingan strategis bersama. Baik UE maupun Brazil menganggap *Strategic Partnership* dapat mendukung visibilitas mereka di sistem internasional. Sumber daya *soft power* UE digunakan dalam hubungannya dengan Amerika Latin, Mercosur dan Brazil. *Soft power*-nya terdiri dari budaya dan identitas UE (persatuan dalam perbedaan dan regionalisme), prinsip-prinsip (demokrasi, menjunjung tinggi HAM), lembaga-lembaga (EEAS dan DG DEVCO), dan praktik-praktik dalam strategi kebijakan luar negeri (perdagangan bebas, pembangunan berkelanjutan, kohesi sosial dan multilateralisme). Aktivitas

³² Azpíroz, María Luisa. "Soft Power and Public Diplomacy: The Case of the European Union in Brazil," Maret 2015.

diplomasi publik yang berfokus terhadap Brazil adalah diplomasi media, diplomasi budaya, dan diplomasi khusus.³³

Pada artikel jurnal pertama menjelaskan bagaimana terjadi transisi aktor pelaku diplomasi publik dari negara ke non-negara seperti individu, kelompok kepentingan, lembaga dan organisasi multilateral. Artikel jurnal kedua berisikan diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor negara, yaitu Indonesia terhadap AEC melalui batik. Jurnal ketiga merupakan bukti bahwa organisasi multilateral dapat melakukan diplomasi publik selain negara. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu membuktikan bahwa organisasi multilateral seperti UE juga dapat melakukan kegiatan diplomasi publik melalui GTKE.

Selain tiga artikel diatas, sesungguhnya masih banyak perdebatan yang cukup kuat untuk membuktikan bahwa sebuah organisasi multilateral dapat melakukan diplomasi publik. Melalui tulisan yang disusun, penulis berusaha untuk memperkuat pendapat bahwa organisasi multilateral dapat melakukan diplomasi publik terhadap negara lain, dan dalam hal ini, penulis mengambil studi kasus UE melakukan diplomasi publik melalui GTKE terhadap AS.

1.5. Kerangka Pemikiran

Diplomasi berkaitan dengan hubungan bilateral atau negosiasi antar-dua aktor. Suatu negara atau wilayah seringkali memiliki banyak perjanjian perdagangan atau perbatasan wilayah. Diplomasi meluas karena PBB yang

³³ Ibid.

merupakan sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama dan menyelesaikan konflik antar-negara telah memainkan peran yang besar dalam diplomasi.³⁴ Menurut Charles de Martens, diplomasi diartikan sebagai ilmu mengenai hubungan luar negeri atau dalam arti yang lebih sempit adalah ilmu atau seni bernegosiasi.³⁵ Nikos Christodoulides berpendapat bahwa diplomasi merupakan cara untuk menetapkan dan mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri.³⁶

Tujuan diplomasi adalah untuk mengejar kepentingan nasionalnya dengan cara tukar menukar informasi secara terus-menerus dengan negara lain atau rakyat di negara lain dan tujuan persuasif antar-negara adalah demi merubah sikap dan tingkah laku lawannya.³⁷ Para pakar menekankan keterkaitan antara negosiasi dan diplomasi. Diungkapkan bahwa bernegosiasi tidak seharusnya bahwa suatu usaha dilakukan oleh dua pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan satu sama lain, tetapi banyak konferensi bilateral atau internasional yang bertujuan untuk memelihara hubungan-hubungan politik maupun non-politik yang dirasa dapat meningkatkan nilai-nilai kepentingan bersama.³⁸

Soft Power merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain demi mendapatkan hasil yang diinginkan melalui hal-hal yang membuat pihak lain

³⁴ Diplomacy. Diakses pada 22 September 2019. <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/diplomacy/>.

³⁵ Nayef Al-Rodhan. *Neo-Statecraft and Meta-Geopolitics: Reconciliation of Power, Interests and Justice in the 21st Century*. LIT Verlag Münster, 2009. Hal. 24

³⁶ "Internet and Diplomacy." American Diplomacy Est 1996. Diakses pada 11 September 2019. <http://americandiplomacy.web.unc.edu/2005/03/internet-and-diplomacy/>.

³⁷ Barry Fulton. "Reinventing Diplomacy in the Information Age." Diakses pada 9 September 2019. <http://media.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/799/reinventingdip.pdf>.

³⁸ Roy S. L. Op.Cit, 4.

tertarik daripada paksaan. *Soft power* suatu negara tergantung pada sumber daya budaya, nilai-nilai dan kebijakannya.³⁹ Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan negara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui daya tarik, seperti budaya, kebijakan suatu negara, dan nilai politik.⁴⁰ Sebagai sarana untuk mempromosikan *soft power* dan memenangkan perang dingin tersebut, suatu negara menggunakan diplomasi publik.⁴¹

Diplomasi publik sangat terkait dengan *power*, terlebih lagi dalam hal *soft power* yang lebih bersifat abstrak dan tidak berwujud seperti budaya, nilai-nilai, dan ideologi.⁴² Pada tahun 1963, Edward R. Murrow mendefinisikan diplomasi publik sebagai interaksi yang tidak hanya dengan pemerintah asing tetapi dengan individu non-pemerintah dan organisasi, serta seringkali menghadirkan berbagai macam pandangan pemerintah.⁴³ Diplomasi publik merupakan cara terbaik untuk melakukan kebijakan luar negeri karena pemerintah dapat melibatkan publik asing atau menarik publik asing lainnya secara langsung.⁴⁴ Nicholas J. Cull mengemukakan bahwa diplomasi publik merupakan upaya aktor internasional untuk mengelola ranah internasionalnya melalui keterlibatan

³⁹ Nye, Joseph S. "Public Diplomacy and Soft Power." *The Dimensions of Current Public Diplomacy*, Maret 2008. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0002716207311699>.

⁴⁰ Konsep *Paradox of Plenty*. Joseph Nye, "*Soft Power : The Means to Success in World Politics*", Public Affairs : New York. Tahun 2004. Hal X.

⁴¹ Nye, Op.Cit.

⁴² Snow, Nancy, and Philip M. Taylor. *The New Public Diplomacy Handbook*. London: Routledge, 2009. hal. 3.

⁴³ Nye, Op.Cit.

⁴⁴ Cull, Nicholas J. *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. Cambridge, UK; Medford, MA, USA: Polity Press, 2019, hal. 16.

publik atau masyarakat asing.⁴⁵ Paul Sharp menggambarkan diplomasi publik sebagai proses dimana hubungan langsung dengan manusia di suatu negara diupayakan demi memajukan kepentingan dan memperluas nilai-nilai yang ingin dicapai.⁴⁶

Diplomasi publik memiliki tiga tujuan yaitu yang pertama untuk menyelesaikan konflik antar-kelompok atau antar-negara melalui pengembangan cara berkomunikasi, saling pengertian, serta meningkatkan kualitas hubungan pribadi. Kedua, untuk mengurangi ketegangan, kemarahan, ketakutan, kesalahpahaman melalui cara memanusiaikan “wajah musuh” dan memberikan pengalaman-pengalaman khusus ketika saling berinteraksi. Ketiga, menjadi jembatan antara kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. Diplomasi publik menjadi landasan dalam melakukan negosiasi formal atau untuk membantu terciptanya sebuah kebijakan.⁴⁷ Jadi, secara singkat, diplomasi publik digunakan untuk mempromosikan citra baik aktor hubungan internasional terhadap negara lain.

Nicholas J. Cull membangun taksonomi sederhana dalam diplomasi publik dan membaginya menjadi lima elemen, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy* dan *international broadcasting*.⁴⁸ Diplomasi

⁴⁵ Cull, Nicholas J. *Public Diplomacy : Lessons from the Past*. Los Angeles: FIGUEROA PRESS, 2009, hal. 12.

⁴⁶ Melissen. Op.Cit, 11.

⁴⁷ Louise Diamond, and John McDonald. *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. 3rd ed. A Kumarian Press Book, n.d.

⁴⁸ Cull, Nicholas J. “Public Diplomacy: Taxonomies and Histories.” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 31-32. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>.

budaya merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasionalnya dengan cara membuat sumber daya dan pencapaian budayanya dikenal di luar negeri dan/atau memfasilitasi transmisi budaya di luar negeri.⁴⁹ Pada tahun 2003, Milton E. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran gagasan, informasi, nilai-nilai, sistem, tradisi, kepercayaan, dan aspek budaya lainnya, dengan maksud untuk menumbuhkan rasa saling pengertian. Pertukaran tersebut dapat meningkatkan rasa hormat antar kebudayaan yang terlibat dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai dari masing-masing negara.⁵⁰

Diplomasi budaya merupakan pelibatan aktor publik asing melalui intervensi di bidang budaya, termasuk juga dalam memfasilitasi perpindahan aspek dari kehidupan budaya suatu aktor.⁵¹ Konsep dari diplomasi budaya merujuk pada pertukaran ide-ide, informasi, seni dan aspek-aspek budaya lainnya diantara antar-negara dan terhadap masyarakat di negara tersebut untuk mendapatkan rasa saling pengertian. Diplomasi budaya dapat dilakukan oleh satu pihak ke pihak lainnya atau antara dua pihak yang saling bertukar budaya.⁵² Nicholas J. Cull menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk pendekatan yang bisa dilakukan dalam kegiatan diplomasi budaya yaitu bentuk pemberian

⁴⁹ Ibid. 33.

⁵⁰ Luke, Christina Marie, and Morag M. Kersel. *U.S. Cultural Diplomacy and Archaeology: Soft Power, Hard Heritage*. New York: Routledge, 2014, hal 3

⁵¹ Cull. Op.Cit, 64.

⁵² Cummings. "Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey." *Americans for the Arts*, Mei 15, 2019. <https://www.americansforthearts.org/by-program/reports-and-data/legislation-policy/naappd/cultural-diplomacy-and-the-united-states-government-a-survey>.

budaya; informasi budaya; pembangunan kapasitas budaya; dan terakhir adalah dialog budaya.⁵³

Pertama, pendekatan paling mendasar pada diplomasi budaya adalah pemberian budaya. Hal ini terjadi disaat aktor internasional memilih elemen budayanya untuk disampaikan kepada publik asing dengan harapan mereka akan tertarik dan kagum akan budaya tersebut. Pendekatan kedua dari diplomasi budaya adalah informasi budaya, yakni berbagi dimensi budaya yang kurang diketahui kepada aktor internasional lainnya dengan tujuan memperbaiki citra. Pendekatan ini memiliki keuntungan dari hal-hal yang baru dan tantangannya terhadap asumsi dari publik tetapi mungkin mendapatkan tantangan dari dinamika pendekatan satu arah terhadap publik seperti pemberian budaya.⁵⁴

Pendekatan ketiga adalah pembangunan kapasitas budaya. Salah satu cara penting untuk memastikan relevansi dengan audiens internasional adalah dengan mengidentifikasi dan memenuhi salah satu kebutuhannya melalui pembangunan kapasitas budaya, yang dapat mempromosikan pemahaman tentang cara membangun hubungan dan mempromosikan pembangunan yang bergantung pada lapangan. Bentuk pembangunan kapasitas budaya yang paling terkenal adalah edukasi melalui bahasa.⁵⁵

Pendekatan terakhir dimana diplomasi budaya dapat bekerja adalah dengan menggunakan budaya sebagai tempat pertukaran dan dialog. Tidak seperti

⁵³ Cull.Op.Cit, 70 - 71

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Cull.Op.Cit. halaman 71

pendekatan lain , pendekatan dialog budaya berlaku secara eksplisit dua arah dan membutuhkan partisipasi aktif dari pihak lain. Festival seni adalah tempat yang telah lama berdiri untuk melakukan dialog antarbudaya yang terbaik. Namun, kelemahan dari pendekatan dialog budaya ini adalah sulitnya untuk mengambil hati para penguasa politik yang mencari cara cepat dan keberhasilan unilateral.⁵⁶

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena pengambilan data yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk meneliti kondisi objek dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif melalui kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu dan perilaku yang diamati dalam penelitian.⁵⁷ Penulis pun melakukan pengumpulan data, interpretasi, analisis data dengan buku, internet, jurnal, artikel, observasi, dan dokumen.⁵⁸

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian berupa studi kepustakaan dan data-data sekunder dengan cara mencari berbagai data yang

⁵⁶ Cull. Op.Cit, 70 – 71.

⁵⁷ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* . Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2007, hal 9.

⁵⁸ John W. Creswell, “Qualitative Procedures.” Dalam *Research Design (International Student Edition) : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks,2014 : SAGE Publications), hal 173-180.

berkaitan dengan topik penelitian melalui buku, majalah, artikel, internet, dan surat kabar.⁵⁹ Selain itu, penulis menggunakan data primer yang didapat dari laman resmi organisasi dan pemerintah terkait dengan program GTKE dan hubungan transatlantik antara UE – AS.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “*Getting to Know Europe sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat.*” dibagi ke dalam **empat bab**.

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur yang berkaitan dengan topik, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan. **Bab II** berisi hubungan transatlantik antara UE – AS, serta hubungan yang telah dilakukan UE – AS untuk mempertahankan hubungan transatlantik dengan berbagai bentuk diplomasi. **Bab III** berisi analisis bagaimana program GTKE dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat hubungan transatlantik UE – AS. **Bab IV** berisi kesimpulan.

⁵⁹ Rosida T. Manurung, *Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Bandung : Danamartha Sejahtera Utama, 2010), hal 100.

